

## PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN LQ 45)

**Indah Fajarini S.W.**✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Riza Firmansyah**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: 27 November 2011. Disetujui: 25 Desember 2011. Dipublikasikan: Maret 2012

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan masa akan datang dan rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa akan datang. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan perusahaan, terdapat pengaruh IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan dan terdapat pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan, baik untuk periode ROGIC 2006-2007 terhadap kinerja keuangan 2006 maupun ROGIC 2006-2007 terhadap kinerja keuangan 2007.

### Abstract

*The objective of study investigates the effects of intellectual capital to corporate financial performance, financial performance and the growth average of intellectual capital to the company's future financial performance. In determining the sample, purposive sampling method is employed and 18 companies are obtained. The results show that there is IC (VAIC<sup>TM</sup>) influence to the company's financial performance, there is influence of IC (VAIC<sup>TM</sup>) to the company's future financial performance and there is ROGIC influence to the company's future financial performance. Those are for both the ROGIC period of 2006-2007 to financial performance of 2006 and the ROGIC period of 2006-2007 to the financial performance of 2007.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

**Keywords:** *Intellectual Capital; Financial Performance; LQ 45*

---

### Pendahuluan

Kekayaan dan daya saing perusahaan pada masa lalu selalu didasarkan pada kepemilikan sumberdaya yang bersifat fisik (*tangible asset*). Perkembangan ekonomi baru yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan mengubah dasar dan tumpuan industri. Industri yang sebelumnya bertumpu pada aset wujud fisik, yakni produksi barang dan jasa serta penciptaan nilai menjadi tergantung pada aset nirwujud (*intangible assets*). Pentingnya peran dan kontribusi aset nirwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*mar-*

ket value) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (*knowledge base*). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset nirwujud adalah *Intellectual Capital* (IC).

Fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Dalam penelitian, *Intellectual capital* sering diproksikan dengan menggunakan VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic. VAIC<sup>TM</sup> diciptakan untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*intangible asseste*) dan aset tak berwujud (*intangible assest*) yang dimiliki perusahaan. Model VAIC<sup>TM</sup> didesain untuk menyediakan informasi tentang pembentukan nilai *efisiensi* aktiva berwujud dan tidak berwujud dalam sebuah perusahaan. Model itu dimulai dengan sebuah kemampuan perusahaan untuk membentuk nilai tambah (*value added*). *Value added* (VA) adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Penelitian tentang *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAIC<sup>TM</sup> yang dihubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Firrer & Williams (2003) menyatakan bahwa hubungan antara efisiensi dari VAIC<sup>TM</sup> dan kinerja keuangan adalah terbatas dan tidak konsisten. Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2007) dan Ulum (2008) menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan. Sedangkan Kuryanto (2008) menyatakan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

Dari perbedaan hasil yang berbeda inilah diperlukan penelitian ulang yang akan menguji kembali pengaruh *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAIC<sup>TM</sup> dengan kinerja perusahaan, tetapi dengan proksi kinerja keuangan perusahaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Proksi dari kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi profitabilitas *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), rasio leverage *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas *Total Asset Turnover* (TAT), dan rasio pasar modal *Price to Book Value* (P/BV).

## Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk kedalam Indeks LQ 45 antara periode 2005-2007 sejumlah 67 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan penentuan sampel dengan kriteria tersebut maka diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Penelitian ini juga memfokuskan sampel pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 karena perusahaan tersebut berada di top 95% dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di top 90% dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar, sehingga perusahaan LQ 45 memiliki *intellectual capital* yang lebih tinggi dibanding perusahaan lain yang tidak masuk LQ 45.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya variabel *intellectual capital*. Menurut para ahli *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama. Pertama adalah *Human Capital* (Modal Manusia), merupakan unsur yang sangat penting dari modal intelektual. karena merupakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional dan *economic rent* (Sugeng, 2000). Berbagai ahli menyatakan bahwa, *human capital* memiliki peranan yang sangat penting dalam modal intelektual, karena

proses penciptaan modal pelanggan (*customer capital*) berada pada komponen modal manusia (*human capital*), kemudian dibantu oleh modal struktur (*structural capital*). *Human capital* inilah yang berinteraksi dengan para pelanggan, yang mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang diharapkan oleh pelanggan. Sementara modal struktural berfungsi menyediakan pengetahuan yang telah tersimpan untuk mendukung penciptaan nilai bagi konsumen, hal ini mempermudah para karyawan perusahaan berinteraksi dengan pelanggan.

Elemen terakhir dari variabel *intellectual capital* adalah *relational capital* atau *customer capital*. *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas terhadap pelayanan perusahaan atau berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono & Kadir, 2003). *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Edvinsson seperti yang dikutip oleh (Brinker, 2000 dalam Sawarjuwono & Kadir, 2003) menyarankan pengukuran beberapa hal berikut ini yang terdapat dalam modal pelanggan, yaitu: *Customer Profile*, *Customer Duration*, *Customer Role*, *Customer Support* dan *Customer Success*.

Hubungan VA dengan *physical capital* yang bekerja (CA) disebut 'Value Added Capital Coefficient' (VACA). Ini adalah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit dari *physical capital*. Hubungan selanjutnya yaitu selisih VA dan HC. *The human capital coefficient* (VAHU) menunjukkan seberapa besar VA yang dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Konsisten dengan penulis IC terdahulu (Edvinson 1997 dalam Tan *et al.* 2007; Sveiby 1998 dalam Hong 2007). Pulic (1999) dalam Tan *et al.* (2007) berargumen bahwa total gaji dan biaya upah sebagai indikator sebuah HC perusahaan. Pulic menyatakan pasar menentukan gaji sebagai hasil kinerja, hal ini logis bahwa sukses HC seharusnya diekspresikan oleh kriteria yang sama. Jadi hubungan antara VA dan HC mengindikasikan HC membentuk nilai dalam sebuah perusahaan. Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan yang sama seperti VACA, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. VAHU juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan VA pada setiap rupiah yang dikeluarkan HC.

Hubungan yang ketiga adalah *structural capital coefficient* (STVA) yang menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model publik, SC adalah VA dikurangi HC. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar dari kontribusi SC. Menurut Pulic (1999) dalam Tan *et al.*, (2007), hal ini telah diverifikasi oleh penelitian empiris yang merujuk pada sektor industri tardisional. Berbeda dengan Industri berat dan pertambangan, industri farmasi dan sektor perangkat lunak menunjukkan hasil yang berbeda pada keadaan yang di amati, HC hanya 25-40% yang termasuk VA dan berkontribusi utama terhadap SC. Oleh karena itu, hubungan yang ketiga antara VA dan SC berbanding terbalik ketika pembentukan nilai diperhatikan. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan menghasilkan rupiah dari VA dan hal ini merupakan sebuah indikasi kesuksesan SC dalam pembentukan nilai. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA adalah penyebut dari STVA. Rasio-rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan. Formulasi ini merupakan jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya. Hasilnya sebuah indikator baru dan unik VAIC.

Keunggulan metode VAIC<sup>TM</sup> adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain. (Tan *et al.* 2007 dalam Ulum, 2008). Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sampel yang

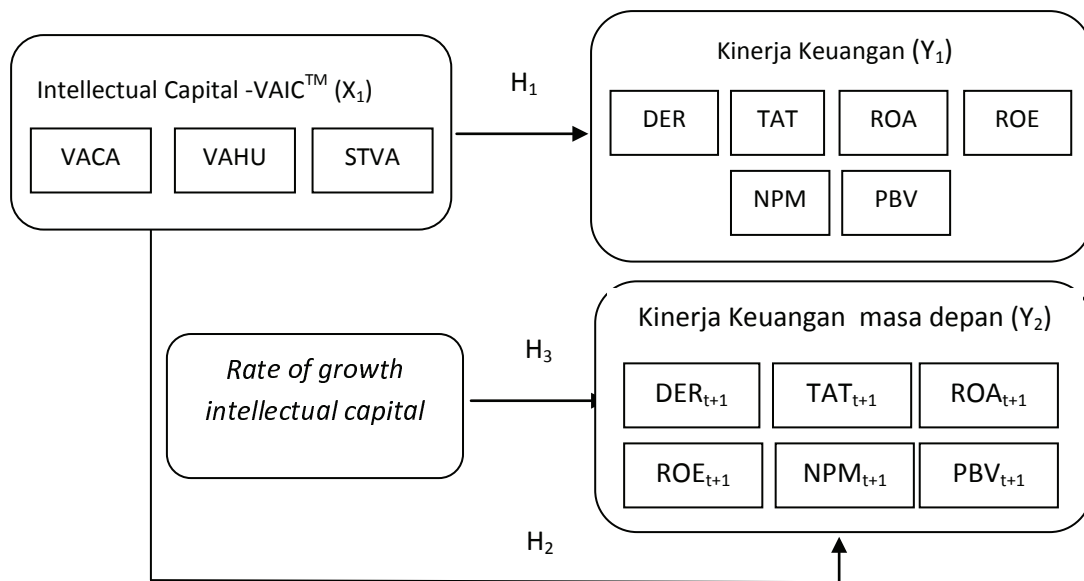
besar dan dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Firer & Williams, 2003)

Variabel kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Selain itu, ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran nonkeuangan tentang kepuasan konsumen, produktifitas, dan *cost effectiveness*, proses bisnis, produktifitas dan komitmen perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis rasio yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah (1) *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* atau penggunaan hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997), (2) *Net Profit Margin* (NPM) untuk mengukur hubungan laba dengan penjualan, (3) *Total Assets Turnover* (TAT) merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu, (4) *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas kembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholders equity*), (5) *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, (6) *Price to Book Value* (P/BV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Perusahaan yang memiliki *Intellectual capital* (VAC™) yang lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa depan yang lebih baik. Maka logikanya rata-rata pertumbuhan dari *Intellectual capital* (*rate of growth of intellectual capital*-ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan. Penelitian Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa ROGIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan beberapa teori dan temuan penelitian yang menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, maka bisa dibuat model kerangka pikir seperti dalam Gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) H1: Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) H2: Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan dan (3) H3: Terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan catatan atas laporan keuangan yang terdapat di laporan

keuangan tahunan perusahaan LQ 45 di BEI. Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Jumlah sampel yang kecil, potensi distribusi variable tidak normal, dan penggunaan *indicator formative* dan *refleksive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan misalnya, *maximum likelihood* SEM (Ulum, 2008).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa perusahaan LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut mulai tahun 2005, 2006, 2007 terdapat 67 perusahaan dan hanya sebanyak 18 perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel. Adapun distribusi sampel berdasarkan jenis sektor industri adalah seperti dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Daftar Perusahaan LQ 45 Berdasarkan Jenis Sektor Industri

Kode	Nama perusahaan	Jenis sektor industri
AALI	Astra Argo Lestari	Pertanian
ADHI	Adhi Karya Persero TBK	Aneka industry
ANTM	Aneka Tambang (Persero) TBK	Pertambangan
ASII	Astra Internasional TBK	Aneka industry
BUMI	Bumi Resources TBK	Pertambangan
ENRG	Energi Mega Persada TBK	Pertambangan
INCO	International Nickel Ind. TBK	Pertambangan
INDF	Indofood Sukses Makmur TBK	Manufaktur
ISAT	Indosat TBK	Perdagangan
KIJA	Kawasan Industri Jababeka TBK	Aneka industry
KLBF	Kalbe Farma TBK	Industri dasar
LSIP	PP London Sumatra TBK	Pertanian
MEDC	Medco Energy International TBK	Pertambangan
PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) TBK	Pertambangan
PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam TBK	Pertambangan
TLKM	Telekomunikasi Indonesia TBK	Perdagangan
UNSP	Bakrie Sumatra Plantations TBK	Pertanian
UNTR	United Tractors TBK	Industri dasar

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (Data olahan 2009)

Tabel 2 menunjukkan *statistics descriptive* atas variabel dependen VAIC<sup>TM</sup> dan komponen-komponen yang membentuknya, yaitu VACA, VAHU, STVA, dan ROGIC untuk periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata besaran proksi dari variabel *intellectual capital* dari tahun 2005 ke tahun 2007 mengalami kenaikan kecuali proksi VACA (dari tahun 2005 sampai dengan 2007). Penurunan juga terjadi pada proksi VAHU yang mengalami penurunan dari tahun 2005 ke tahun 2006.

Kinerja keuangan perusahaan sampel yang diproksikan dengan DER, TAT, ROA, ROE, NPM dan PBV merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Tabel 3 menunjukkan *statistic deskriptif* atas ukuran-ukuran tersebut untuk periode tahun 2005 sampai 2007.



**Tabel 2.** Statistik Deskriptif VAIC™ 2005-2007

IC (VAIC™)	2005	2006	2007
	Mean	Mean	Mean
VACA	0.319	0.316	0.295
VAHU	3.533	3.358	5.333
STVA	0.637	0.621	0.640
VAIC™	4.489	4.295	6.268

Sumber: Data diolah, 2009

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan 2005-2007

Kinerja Keuangan	Mean		
	2005	2006	2006
DER	1.768	1.774	1.626
TAT	0.795	0.806	0.813
ROE	0.229	0.233	0.283
ROA	0.100	0.104	0.156
NPM	0.146	0.144	0.174
PBV	3.052	5.047	9.347

Sumber: Data diolah, 2009

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Nilai *R-square* Kinerja Keuangan tahun 2005-2007 adalah 0.799, 0.757, dan 0.795. Artinya variabel VAIC™ mampu menjelaskan variabel Kinerja Keuangan sebesar 79.9% tahun 2005, 75% tahun 2006, dan 79.5% tahun 2007. *R-square* tahun 2005 sampai 2007 sebagaimana disajikan tabel tersebut merupakan pengujian terhadap H1. Tabel di atas juga menunjukkan nilai *R-square* tahun 2005-2006 dan 2006-2007 sebesar 0.595 dan 0.670. Artinya, variabel VAIC™ mampu menjelaskan variabel Kinerja Keuangan sebesar 59.5% tahun 2005 ke 2006, dan 67% tahun 2006 ke 2007. Hasil pengujian ini merupakan hasil atas H2 dan H3. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel-variabel penelitian. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah di atas 1.282 untuk  $p < 0.10$ ; 1.645 untuk  $p < 0.05$ ; dan 2.326 untuk  $p < 0.01$ . Tabel berikut ini menyajikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

Berdasarkan nilai *inner weight* sebagaimana di tunjukkan Tabel 4, maka dapat diketahui bahwa di tahun 2005, IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ 45 di Indonesia dengan nilai *inner weight* sebesar 0.894 dan nilai *t-statistic* sebesar 18.327 (signifikan pada  $p < 0.01$ ). Hal ini juga terjadi pada tahun 2006 dan tahun 2007 yang memberikan hasil signifikan. Pengaruh IC terhadap kinerja keuangan di tahun 2006 memiliki nilai *inner weight* sebesar 0.870 dan *t-statistic* sebesar 32.113 (signifikan pada  $p < 0.01$ ), dan di tahun 2007 memiliki nilai *inner weight* sebesar 0.892 dan *t-statistic* sebesar 22.375 (signifikan pada  $p < 0.01$ ). Hipotesis pertama diterima bahwa semakin tinggi *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 4.** Nilai *Inner Weight*

Variabel	Original Sample Estimate	T-Statistic	Standar Deviation	Keputusan
VAIC <sub>05</sub> => KK <sub>05</sub>	0.894	18.327***	0.049	H1 diterima
VAIC <sub>06</sub> => KK <sub>06</sub>	0.870	32.113***	0.027	H1 diterima
VAIC <sub>07</sub> => KK <sub>07</sub>	0.892	22.375***	0.040	H1 diterima
VAIC <sub>05</sub> => KK <sub>06</sub>	0.768	7.670***	0.100	H2 diterima
VAIC <sub>06</sub> => KK <sub>07</sub>	0.558	5.734***	0.097	H2 diterima
ROGIC <sub>05-06</sub> => KK <sub>06</sub>	0.019	0.136	0.139	H3 ditolak
ROGIC <sub>06-07</sub> => KK <sub>07</sub>	0.649	6.685***	0.097	H3 diterima

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Sumber: Data diolah, 2009

Selain itu, terlihat bahwa pada pengamatan IC tahun 2005 terhadap kinerja keuangan tahun 2006, dihasilkan data nilai *inner weight* sebesar 0.768 dan nilai *t-statistic* sebesar 7.670 (signifikan pada  $p < 0.01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2005, IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan yaitu tahun 2006, serta ditemukan juga pada pengamatan IC tahun 2006 terhadap kinerja keuangan tahun 2007 yang menunjukkan nilai *inner weight* sebesar 0.558 dan di *t-statistic* sebesar 5.734 (signifikan pada  $p < 0.01$ ). Hipotesis kedua diterima bahwa *Intellectual capital* yang tinggi yang ditandai dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas potensi perusahaan yang dimiliki, maka perusahaan tersebut akan mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat pada tuntutan zaman, terus-menerus melakukan inovasi dan pengelolaan yang optimal terhadap *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin baik di mata *investor*, investor akan menginvestasikan dana lebih besar di masa yang akan datang dibandingkan tahun sebelumnya. Tersedianya dana yang lebih besar dan inovasi yang dilakukan, maka aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan di masa yang akan datang juga akan meningkat.

Hasil lain juga menunjukkan bahwa hasil data *inner weight* dan *t-statistic* pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan. Hasil estimasi dapat dilihat bahwa pengaruh ROGIC tahun 2005 ke tahun 2006 terhadap kinerja keuangan tahun 2006 memiliki nilai *inner weight* sebesar 0.019 dan *t-statistic* sebesar 0.136 yang berarti tidak signifikan. Namun, di tahun 2007 ditemukan hal yang berbeda. Pengaruh ROGIC tahun 2007 ke tahun 2006 terhadap kinerja keuangan tahun 2008 memiliki nilai *inner weight* sebesar 0.649 dan *t-statistic* sebesar 6.685 yang berarti signifikan pada  $p < 0.01$ . H3 menunjukkan hasil yang tidak konsisten, untuk ROGIC tahun 2005 ke tahun 2006 ditolak sedangkan ROGIC tahun 2006 ke tahun 2007 diterima.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama yaitu tahun 2005, 2006, dan 2007. Tabel 6, akan menyajikan rangkuman hasil PLS untuk H1.

Dari Tabel 5 membuktikan bahwa nilai *t-statistics* seluruh *path* antara VAIC<sup>TM</sup> dan kinerja keuangan adalah di atas 1.645. Hal ini berarti signifikan pada  $p < 0.05$  dan mengindikasikan adanya pengaruh IC (VAIC<sup>TM</sup>) yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ 45 di Indonesia pada tahun pengamatan 2005, 2006 dan 2007. H1 diterima untuk periode penelitian ini.

Temuan ini konsisten dan mendukung temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005), serta secara parsial mendukung temuan Firer & Williams (2003), dalam konteks kekuatan *path* antara IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan. Namun, ketika melihat nilai *weight* dan signifi-

kansi masing-masing indikator, temuan penelitian ini relatif tidak konsisten terhadap temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005).

**Tabel 5.** Rangkuman Hasil PLS untuk H1

Variabel	2005		2006		2007	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
STVA	3.557	5.114***	4.834	10.931***	2.594	3.954***
VACA	8.060	7.263***	3.234	5.493***	5.284	5.369***
ROE	9.103	5.353***	7.854	9.015***	-	-
NPM	-	-	-	-	4.448	4.775***
TAT	-	-	-	-	1.662	5.513***
VAIC => KK	0.894	18.327***	0.867	33.262***	0.892	22.375***
R-square	0.799		0.757		0.795	

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Sumber: Data sekunder diolah, 2009

Hasil PLS untuk tiga tahun penelitian yaitu 2005, 2006, dan 2007 dapat ditunjukkan bahwa STVA dan VACA merupakan indikator yang paling signifikan dalam membentuk IC. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LQ 45 di Indonesia telah mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk menghasilkan *return* yang lebih besar dengan memanfaatkan kontribusi modal struktural dan modal fisik yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LQ 45 memiliki kemampuan intelektual dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan selain itu menjalin hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya melalui modal fisik (*employed*) yang ada.

Indikator kinerja keuangan tahun 2005, 2006, maupun 2007, indikator ROE, NPM dan TAT yang secara statistik dapat mewakili konstruk kinerja keuangan perusahaan LQ 45 di Indonesia. ROE merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Rasio ROE dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pengelolaan modal, untuk melihat seberapa besar perolehan keuntungan bagi investor. NPM digunakan untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. NPM digunakan investor di pasar modal untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan, menunjang, dan meningkatkan profit. TAT rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LQ 45 di Indonesia, dengan memanfaatkan modal struktural kemampuan intelektual modal fisik yang ada, telah mampu untuk memanfaatkan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau profit yang lebih besar dan juga telah mampu menggunakan aktiva secara efisien dalam menghasilkan *revenue*.

Manajemen telah memanfaatkan aset fisik maupun *structural capital* yang dimiliki oleh organisasi. Pengelolaan yang baik dan maksimal atas potensi inilah, sehingga organisasi dapat menciptakan nilai tambah yang kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan. *Stakeholder* berupaya untuk mengendalikan sumber daya organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan tersebut diwujudkan dengan *return* yang dihasilkan oleh organisasi. Sesuai dengan *stakeholder theory*, para *stakeholder* berkepentingan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Pengelolaan yang baik dan maksimal atas potensi inilah sehingga organisasi dapat menciptakan *value added* kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan.



Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan di Indonesia. Artinya, IC digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan masa depan. Penelitian ini menguji IC terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *lag* 1 tahun. Tabel 6 di bawah ini menyajikan hasil output PLS untuk menguji H2 dalam 2 model, yaitu tahun 2005 terhadap 2006 dan 2006 terhadap 2007.

**Tabel 6.** Rangkuman Hasil PLS untuk H2

Variabel	2005-2006		2006-2007	
	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>Weights</i>	<i>T-Statistics</i>
STVA	-	-	6.260	15.313***
VACA	8.284	7.228***	-	-
ROE	5.963	3.706***	-	-
TAT	1.335	3.052***	-	-
ROA	-	-	6.096	7.309***
VAIC => KK	0.768	7.670***	0.558	5.734***
R-square	0.595		0.670	

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (*1-tailed*)

Sumber: Data sekunder diolah, 2009

Data hasil PLS yang ditunjukkan Tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa hanya STVA dan VACA yang mampu mewakili IC (VAIC<sup>TM</sup>) untuk memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan, yang di tahun pengujian ini diwakili ROE, TAT dan ROA. Hal ini berarti bahwa dengan proses rutinitas perusahaan yang terstruktur, prosedur kerja yang baik, teknologi dan sistem operasional yang memadai, perusahaan LQ 45 di Indonesia telah mampu mengoptimalkan kemampuan intelektual modal fisik yang ada sehingga tercapai kinerja keuangan masa depan yang semakin baik melalui pengelolaan aktiva secara efisien serta pemanfaatan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Temuan ini konsisten dan mendukung temuan Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005), dalam konteks kekuatan *path* antara IC (VAIC<sup>TM</sup>) dan kinerja keuangan masa depan. Namun, ketika melihat nilai *weight* dan signifikansi masing-masing indikator, temuan ini relatif tidak konsisten terhadap hasil kedua penelitian tersebut.

Bukti yang disajikan oleh Tan *et al.* (2007) dan Chen *et al.* (2005) menyatakan bahwa tiga komponen VACA, VAHU, dan STVA secara statistik signifikan untuk menjelaskan konstruk VAIC<sup>TM</sup> dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Sementara itu hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara *outher model*, hanya VACA yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan tahun 2006 dan hanya STVA yang signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan tahun 2007.

Secara umum, hasil pengujian terhadap H1 dan H2 penelitian ini menunjukkan bukti bahwa: (1) tidak seluruh komponen VAIC<sup>TM</sup> memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan (2) bahwa tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen VAIC<sup>TM</sup>. Rasionalisasi yang dapat diberikan untuk menjelaskan temuan penelitian ini adalah:

Pertama, secara umum dalam tiga tahun pengamatan, *value added* terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan oleh VACA dan STVA. Kondisi ini jelas menguntungkan bila dilihat dari sisi *shareholder* karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Hal ini dibuktikan dengan data statistik bahwa ukuran kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh VACA dan STVA secara umum adalah ROE, NPM, TAT, dan ROA yang merupakan salah satu ukuran untuk kepentingan *stakeholder*. Perusahaan LQ 45

di Indonesia lebih fokus pada penyediaan infrastruktur, sistem, dan prosedur kerja serta teknologi yang memadai untuk menciptakan nilai tambah guna menghasilkan *return* yang lebih besar dengan memanfaatkan modal fisik yang ada untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan baik melalui peningkatan profitabilitas perusahaan maupun efisiensi penggunaan aktiva.

Kedua, teori *stakeholder* berpandangan bahwa perusahaan memiliki *stakeholder*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Belkaoui, 2003). Karyawan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka memaksimalkan *intellectual ability*-nya untuk menciptakan kinerja yang baik dan optimal bagi perusahaan.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Tabel 7 menyajikan hasil output PLS untuk menguji H3 dalam 2 model, yaitu tahun 2005 terhadap 2006 dan 2006 terhadap 2007.

**Tabel 7.** Rangkuman Hasil PLS untuk H3

Variabel	2005-2006		2006-2007	
	Weights	T-Statistics	Weights	T-Statistics
VACA	10.601	5.763***	7.481	4.654***
ROE	5.963	3.706***	-	-
ROA	-	-	6.096	7.309***
TAT	1.335	3.052***	-	-
ROGIC => KK	0.019	0.136	0.649	6.685***
R-square	0.595		0.670	

\* signifikan pada  $p < 0.10$ ; \*\*  $p < 0.05$ ; \*\*\*  $p < 0.01$  (1-tailed)

Sumber: Data sekunder diolah, 2009

Dari data hasil PLS yang ditunjukkan Tabel 7 di atas memberikan bukti bahwa *path* antara ROGIC 2005 ke 2006 dengan kinerja keuangan tahun 2006 memiliki nilai *weights* sebesar 0.019 dan *t-statistics* sebesar 0.136 yang berarti tidak signifikan, namun nilai *weight* dan *t-statistics* masing-masing indikator masih signifikan pada  $p < 0.01$ . Model *path* ROGIC 2006 ke 2007 dengan kinerja keuangan tahun 2007, memberikan hasil nilai *weights* sebesar 0.583 dan *t-statistics* sebesar 8.969 yang berarti signifikan pada  $p < 0.01$ . Masing-masing indikatornya memiliki nilai *weight* dan *t-statistics* yang signifikan pada  $p < 0.01$ . Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Hasil pengujian dapat diartikan bahwa H3 diterima untuk periode penelitian ini dengan mempertimbangkan nilai *weight* dan *t-statistics* masing-masing indikator.

Temuan penelitian ini sesuai dengan Tan *et al.* (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan. Hal ini berarti bahwa perusahaan LQ 45 di Indonesia, perusahaan telah secara maksimal mengelola dan mengembangkan kekayaan intelektualnya untuk memenangkan kompetisi. IC telah menjadi tema yang menarik untuk dikembangkan agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Hal ini tampak dari adanya pengaruh signifikan ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan, yang berarti perusahaan LQ 45 di Indonesia untuk lebih mengoptimalkan IC yang diharapkan semakin memberikan keuntungan di masa yang akan datang.

## Penutup

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara statistik terbukti terdapat pengaruh signifikan antara IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ 45 di Indonesia untuk tahun 2005, 2006, dan 2007. IC (VAIC<sup>TM</sup>) berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan LQ 45 di Indonesia. IC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *lag* 1 tahun. Output PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh IC (VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan LQ 45 di Indonesia, baik untuk periode 2005-2006 maupun 2006-2007. Rata-rata pertumbuhan IC (VAIC<sup>TM</sup>) atau ROGIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan LQ 45 di Indonesia. ROGIC diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Output PLS mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan di Indonesia, baik untuk periode ROGIC 2006-2007 terhadap kinerja keuangan 2006 maupun ROGIC 2006-2007 terhadap kinerja keuangan 2007.

Sebagaimana penelitian-penelitian yang ada, hasil penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian ini menggunakan penilaian IC yang terfokus pada proksi VAIC<sup>TM</sup> yang hanya mampu dinilai dengan data-data yang ada dalam laporan keuangan tanpa kuesioner. Penelitian ini hanya melakukan pengujian dengan *lag* 1 tahun. Artinya, IC tahun 2005 diuji dengan kinerja keuangan 2006, dan IC tahun 2006 diuji dengan kinerja keuangan tahun 2007. Padahal, bisa saja tidak dengan *lag* 1 tahun, tetapi 2 atau 3 tahun berikutnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan proksi ukuran IC selain VAIC<sup>TM</sup> yang mungkin lebih sesuai untuk menjelaskan IC. Kemungkinan ada pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan tidak dalam selisih 1 tahun, tetapi 2 atau 3 tahun berikutnya, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan dengan *lag* 2-3 tahun. Sehingga dengan demikian periode pengamatannya bertambah. Kemungkinan ada pengaruh yang berbeda diantara jenis industri sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian tentang kontribusi IC di berbagai jenis industri.

## Daftar Pustaka

- Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia
- Astuti, P.D. dan A. Sabeni. 2005. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance*. Proceeding SNA VII. Solo. hal. 694-707
- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: an Exploratory Study That Develops Measures and Models. *Management Decision*. Vol. 36 No. 2, 63
- \_\_\_\_\_. 2001. Assessing Knowledge Assets: A Review of The Models Used To Measure Intellectual Capital. *International Journal of Technology Management*. Vol. 3 No. 1, 41-60
- \_\_\_\_\_, W.C.C. Keow, S. Richardson. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1, 85-100
- Belkaoui, A.R. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: A Study of The Resource-Based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 2, 215-226
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. *Fundamentals of Financial Management Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Chen, M.C., S.J. Cheng & Y. Hwang. 2005. An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 2, 159-176
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Sydney: McGraw-Hill Book Company
- Ulum, I. 2008. *Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares*. Proceeding SNA XI. Pontianak. hal. 694-707
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3, 348-360.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Medeling; Metode Alternatif dengan PLS*. Semarang: Badan Penerbit

Undip

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Jakarta: Salemba Empat
- Kamath, G.B. 2007. The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1, 96-123
- Mavridis, D.G. 2004. The Intellectual Capital Performance of the Japanese Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5 No. 3, 92-115
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya 1*. Yogyakarta: Aditya Media
- Pulic, A. 1999. Basic Information on VAIC™. available online at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net). (accessed November 2008)
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9, No. 1, 1-20
- Sangkala. 2006. *Intellectual Capital Management*. Jakarta: YAPENSI
- Sawarjuwono, T. dan Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1, 35-57
- Setiarso, B. 2006. Pengelolaan Pengetahuan (*Knowledge Management*) dan Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) untuk Pemberdayaan UKM. available online at: [www.ilmukomputer.com](http://www.ilmukomputer.com) (accessed November 2008).
- Tan, H.P., D. Plowman and P. Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1, 76-95